AKOMODASI: ANALISIS HAMBATAN LEKSIKOGRAFI DALAM MENGAKOMODASI KECEPATAN MUNCULNYA ISTILAH GAUL BARU DI MEDIA SOSIAL X DAN TIKTOK

Azwa Khalisa Nasution[1], Nailah Faizah S Rambe[2], Shiwi Sulistyani[3], Regita Amelia[4], Putri Alicya Zafira[5], Nurul Azizah[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : azwanst.2231111047@mhs.unimed.ac.id[1], nailahfaizah.2231111044@mhs.unimed.ac.id[2], shiwi.2233111003@mhs.unimed.ac.id[3], gita.2231111042@mhs.unimed.ac.id[4], putrialicya.2233111085@mhs.unimed.ac.id[5], nurulazizah@unimed.ac.id[6]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan teknis, metode, serta ideologis dalam proses pemutakhiran kosakata Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guna mengakomodasi pesatnya kemunculan istilah gaul di media sosial seperti TikTok dan X. Fenomena neologisme, pencampuran kode, dan pergeseran semantik yang terjadi secara masif di ruang digital menuntut lembaga kebahasaan untuk menyeimbangkan peran kamus sebagai standar normatif sekaligus dokumentasi deskriptif atas realitas kebahasaan masyarakat. Menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi kendala seperti keterbatasan korpus bahasa Indonesia yang memadai, kurangnya tenaga ahli leksikografi digital, serta tantangan dalam proses pembakuan istilah yang sudah umum digunakan publik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sistem leksikografi konvensional perlu bertransformasi dengan mengintegrasikan teknologi modern seperti *data mining*, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan *Natural Language Processing* (NLP) untuk mempercepat identifikasi kosakata baru secara *real-time*. Meskipun teknologi menawarkan efisiensi, validasi kritis dari pakar bahasa tetap menjadi elemen krusial untuk memastikan stabilitas makna dan relevansi sosial dari setiap entri baru. Sebagai langkah strategis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan korpus bahasa multidimensional yang mencakup data dari berbagai platform digital agar KBBI tetap relevan sebagai rujukan utama bahasa Indonesia di era digital.

Kata Kunci : *Leksikografi, KBBI, Media Sosial, Istilah Gaul, Korpus Digital.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the technical, methodological and ideological obstacles in the process of updating the vocabulary of the Big Indonesian Dictionary (KBBI) to accommodate the rapid emergence of slang terms on social media such as TikTok and Using a descriptive qualitative design with a literature study approach, this research explores obstacles such as the limited

Indonesian language corpus, the lack of digital lexicography experts, and the challenges in the process of standardizing terms that are commonly used by the public. The results of the discussion show that conventional lexicography systems need to be transformed by integrating modern technology such as data mining, artificial intelligence (Artificial Intelligence), and Natural Language Processing (NLP) to speed up the identification of new vocabulary in real-time. Although technology offers efficiencies, critical validation from language experts remains a crucial element to ensure the stability of meaning and social relevance of each new entry. As a strategic step, this research recommends developing a multidimensional language corpus that includes data from various digital platforms so that the KBBI remains relevant as the main reference for Indonesian in the digital era.

Keywords : *Lexicography, KBBI, Social Media, Slang Terms, Digital Corpus.*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat seiring dengan semakin luasnya penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X. Dinamika komunikasi digital menciptakan banyak istilah baru, terutama bahasa gaul dan variasi bahasa, yang sering kali belum tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Perubahan variasi bahasa ini tidak hanya mencerminkan kreativitas pengguna media sosial, tetapi juga memperlihatkan tantangan dalam memperbarui dan mengadaptasi kamus nasional yang tetap bersifat normatif. Bajuri dkk, (2024) menunjukkan bahwa kata-kata singkat, istilah kerapian, serta akronim yang sering digunakan di media sosial seperti Instagram, X, dan platform lainnya mencerminkan perubahan bentuk bahasa yang sangat rumit dan selalu berkembang di antara anak muda Indonesia.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan maraknya fenomena pencampuran kode (code-mixing) dan variasi penggunaan bahasa di komunikasi digital. Munandar dkk, (2025) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul serta campuran kode dalam berkomunikasi secara digital tidak hanya sekadar gaya berbicara, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas kelompok, serta beradaptasi dengan budaya digital yang ada di kalangan generasi milenial.Kondisi ini memberikan tantangan bagi leksikografi formal dalam menentukan acuan untuk memperkenalkan kata baru, karena harus mempertimbangkan seberapa sering kata itu digunakan, peran sosial yang dimilikinya, serta sejauh mana kata itu tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, pemutakhiran KBBI menghadapi hambatan teknis terkait integrasi data digital dan korpus bahasa. Siregar dkk, (2025) mencatat bahwa meskipun perkembangan leksikografi digital di Indonesia telah menunjukkan inovasi teknologi seperti basis data relasional dan algoritma frekuensi, masih terdapat kendala dalam pengembangan korpus bahasa Indonesia yang memadai, keterbatasan tenaga ahli, dan kurangnya standar teknis interoperabilitas. Hambatan ini berimplikasi pada keterlambatan pembakuan istilah-istilah baru yang sudah umum digunakan di ruang publik digital.

Fenomena Perubahan bahasa di ruang digital juga terlihat dalam kajian semantik, di mana penambahan makna kata mencerminkan kecepatan perubahan bahasa yang terjadi di media sosial. Penelitian Laksono dan Nurhayati (2025) menemukan bahwa interaksi pengguna di

platform X menyebabkan fenomena perluasan makna yang terjadi dalam beberapa unit leksikal. Temuan semacam ini menegaskan bahwa perubahan bahasa bukanlah sekadar variasi penggunaan, tetapi juga aspek struktural dan semantik yang berimplikasi pada pemaknaan bahasa secara umum.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uaraikan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan teknis, metode, serta ideologis dalam proses pemutakhiran kosakata KBBI. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menyusun strategi untuk mengintegrasikan teknologi korpus yang didasarkan pada data mining dan kecerdasan buatan agar proses pembaruan kosakata lebih cepat dan mencakup lebih banyak kata. Selain itu, penelitian ini berupaya menemukan formulasi yang seimbang antara keterbukaan terhadap bahasa populer di media sosial dan komitmen terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga kamus nasional tetap relevan sebagai acuan dalam pendidikan sekaligus refleksi realitas kebahasaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi fenomena kebahasaan di ruang digital serta hambatan pemutakhiran leksikografi pada KBBI. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap literatur ilmiah, dokumen kebijakan kebahasaan, serta observasi pada korpus digital media sosial (TikTok, Instagram, dan X) untuk mengidentifikasi neologisme, pencampuran kode, dan pergeseran semantik. Analisis data diarahkan pada proses integrasi teknologi data mining dan kecerdasan buatan dalam pemutakhiran kamus, yang sejalan dengan pandangan Assuyuti dkk. (2022) bahwa penggunaan korpus digital dan algoritma frekuensi sangat krusial dalam laksikografi modern untuk memastikan bahwa pemutakhiran kosakata tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga deskriptif dalam merekam dinamika bahasa yang berkembang di masyarakat secara real-time. Selanjutnya, data dianalisis secara konten untuk merumuskan strategi sinkronisasi antara keterbukaan linguistik dan standarisasi bahasa nasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa Indonesia di ruang digital telah memicu perubahan signifikan dalam praktik leksikografi modern. Jika pada masa sebelumnya perkembangan kosakata relatif lambat dan dapat dipantau melalui media cetak atau komunikasi formal, kini dinamika bahasa berlangsung jauh lebih cepat melalui berbagai platform media sosial. Fenomena ini terutama terlihat pada platform seperti TikTok dan X yang menjadi ruang produksi sekaligus penyebaran istilah gaul baru secara masif. Dalam konteks tersebut, bahasa tidak lagi berkembang secara linear, melainkan secara simultan dan kolektif melalui interaksi digital yang berlangsung hampir tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur linguistik internal, tetapi juga oleh dinamika sosial, budaya, serta teknologi yang membentuk praktik komunikasi masyarakat modern.

Media sosial seperti TikTok dan X dapat dipandang sebagai inkubator neologisme yang mempercepat munculnya berbagai variasi bahasa gaul. Melalui mekanisme viralitas, sebuah

istilah baru dapat menyebar luas hanya dalam hitungan jam dan digunakan oleh jutaan pengguna dalam waktu singkat. Bajuri dkk. (2024) menekankan bahwa akronim, pemendekan kata, serta inovasi linguistik yang dihasilkan oleh generasi muda mencerminkan kerumitan bentuk bahasa yang sering kali melampaui aturan morfologi konvensional. Dalam praktiknya, proses pembentukan kata pada bahasa gaul digital tidak hanya melibatkan perubahan bentuk kata, tetapi juga permainan bunyi, pencampuran bahasa, serta inovasi makna yang berkembang secara kontekstual dalam komunitas pengguna tertentu. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar bagi lembaga kebahasaan, khususnya dalam upaya mendokumentasikan kosakata baru secara sistematis dalam kamus resmi.

Kondisi tersebut menuntut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk tidak hanya berfungsi sebagai otoritas penjaga standar bahasa, tetapi juga sebagai instrumen dokumentasi yang mampu merekam realitas penggunaan bahasa yang terus berkembang. Dalam perspektif leksikografi modern, kamus tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat preskriptif yang menetapkan aturan penggunaan bahasa, melainkan juga sebagai sumber deskriptif yang merekam fakta kebahasaan di masyarakat. Namun, proses ini menghadapi dilema ideologis yang cukup kompleks. Leksikografer harus menimbang antara mempertahankan standar bahasa baku yang bersifat normatif dengan kebutuhan untuk mengakomodasi realitas penggunaan bahasa populer yang sering kali dianggap tidak formal. Ketika istilah gaul yang berasal dari media sosial mulai digunakan secara luas dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam media massa dan percakapan sehari-hari, tekanan terhadap kamus nasional untuk mengakomodasi istilah tersebut menjadi semakin besar.

Selain persoalan ideologis, hambatan lain juga muncul dari sisi teknis dan metodologis. Siregar dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa keterbatasan korpus bahasa dan tenaga ahli leksikografi digital di Indonesia menjadi faktor yang memperlambat proses pembaruan kosakata dalam kamus. Sistem leksikografi konvensional yang mengandalkan pengumpulan data dari teks tertulis tidak lagi memadai untuk mengikuti perkembangan bahasa yang sangat cepat di media sosial. Oleh karena itu, berbagai penelitian mulai mendorong pemanfaatan teknologi digital seperti Artificial Intelligence (AI) dan Data Mining untuk membantu proses identifikasi kosakata baru secara otomatis dari data percakapan daring yang sangat besar dan bersifat real-time.

Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan ekstraksi neologisme dari jutaan bahkan miliaran data bahasa yang beredar di internet. Dengan menggunakan algoritma analisis frekuensi dan pemetaan pola penggunaan kata, sistem dapat mendeteksi istilah baru yang mulai muncul dan digunakan secara berulang dalam percakapan digital. Assuyuti dkk. (2022) menjelaskan bahwa algoritma frekuensi dan analisis klaster dapat digunakan untuk mengidentifikasi stabilitas penggunaan suatu kata sebelum dipertimbangkan sebagai entri kamus. Pendekatan ini membantu leksikografer memahami apakah suatu kata hanya bersifat sementara atau benar-benar memiliki potensi untuk menjadi bagian dari kosakata yang lebih stabil dalam bahasa Indonesia.

Alamsyah dan Pratama (2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi Natural Language Processing (NLP) mampu membantu mendeteksi perubahan makna leksikal dengan akurasi yang cukup tinggi. Teknologi ini memungkinkan sistem komputer menganalisis hubungan semantik antar kata, memahami konteks kalimat, serta mengidentifikasi perubahan makna yang terjadi dalam komunikasi digital. Dengan demikian, proses analisis bahasa yang

sebelumnya dilakukan secara manual dan memerlukan waktu lama dapat dipercepat melalui bantuan teknologi komputasi linguistik.

Namun demikian, meskipun teknologi digital menawarkan berbagai peluang untuk mempercepat proses identifikasi kosakata baru, pendekatan ini juga menimbulkan sejumlah tantangan metodologis yang perlu diperhatikan secara kritis. Algoritma analisis bahasa yang digunakan dalam sistem NLP umumnya bekerja berdasarkan pola statistik dari data bahasa yang tersedia. Akibatnya, sistem tersebut cenderung memberikan perhatian lebih besar pada bentuk bahasa yang paling sering muncul di ruang digital, tanpa mempertimbangkan nuansa makna yang lebih kompleks seperti ironi, humor, atau konteks pragmatis yang sering melekat pada bahasa gaul di media sosial. Dalam praktik komunikasi daring, satu istilah dapat mengalami perubahan makna dengan sangat cepat tergantung pada komunitas pengguna dan situasi komunikatifnya. Oleh karena itu, proses validasi leksikografis tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada teknologi otomatis, melainkan tetap memerlukan interpretasi kritis dari para ahli bahasa untuk memastikan bahwa sebuah kata benar-benar memiliki stabilitas makna dan relevansi sosial yang cukup untuk didokumentasikan dalam kamus resmi.

Selain persoalan metodologis, penggunaan korpus digital yang bersumber dari media sosial juga menimbulkan masalah representativitas data bahasa. Tidak semua kelompok masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam ruang digital, sehingga data bahasa dari media sosial sering kali lebih merepresentasikan bahasa generasi muda perkotaan dibandingkan variasi bahasa dari kelompok masyarakat lain. Penelitian mengenai pembangunan korpus bahasa menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan secara otomatis dari internet sering kali memiliki keterbatasan dalam hal keberagaman leksikal dan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, pembangunan korpus bahasa nasional perlu dilengkapi dengan kontribusi langsung dari penutur bahasa melalui metode partisipatif agar mampu merepresentasikan keragaman bahasa Indonesia secara lebih menyeluruh (Cahyawijaya dkk., 2023).

Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena bahasa gaul di media sosial sebenarnya tidak dapat dipandang sekadar sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Munandar dkk. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh generasi milenial dan Gen Z merupakan bentuk strategi komunikasi yang berkaitan dengan pembentukan identitas sosial dan ekspresi diri di ruang digital. Bahasa gaul sering kali berfungsi sebagai penanda solidaritas kelompok serta sarana kreativitas linguistik yang memungkinkan pengguna bahasa menciptakan bentuk ekspresi baru. Penelitian Laksono dan Nurhayati (2025) bahkan menunjukkan bahwa perluasan makna kata di platform X sering kali memiliki pola semantik yang konsisten dalam komunitas pengguna tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki sistem makna tersendiri yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan tata bahasa tradisional.

Apabila KBBI tidak mampu menangkap dinamika semantik tersebut, maka kamus nasional berpotensi kehilangan relevansinya sebagai rujukan utama dalam pendidikan dan komunikasi publik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan leksikografi yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan bahasa di masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah konsep standardisasi adaptif, yaitu model pembakuan bahasa yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap kaidah morfologis, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan penggunaan kata dalam korpus bahasa nasional.

Dalam model ini, keputusan untuk memasukkan suatu kata ke dalam kamus tidak hanya didasarkan pada pertimbangan normatif, tetapi juga pada bukti empiris yang diperoleh dari analisis data bahasa. Dengan menggabungkan validasi pakar dengan analisis berbasis data mining, proses pembaruan kosakata dapat dilakukan secara lebih transparan, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan bahasa di masyarakat.

Sebagai langkah strategis untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan pengembangan korpus bahasa Indonesia yang bersifat multidimensional. Korpus ini tidak hanya mencakup teks formal dari buku, dokumen resmi, dan media massa, tetapi juga mencakup bahasa lisan yang ditranskrip dari konten audiovisual di media sosial seperti TikTok dan X. Pendekatan ini memungkinkan dokumentasi bahasa yang lebih komprehensif karena mencakup berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, sinkronisasi antara pemanfaatan teknologi digital, validasi akademik oleh para ahli bahasa, serta partisipasi masyarakat dalam proses dokumentasi bahasa menjadi kunci utama dalam modernisasi leksikografi Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis data, KBBI diharapkan mampu tetap relevan sebagai rujukan utama bahasa Indonesia sekaligus mampu mengikuti kecepatan perubahan bahasa yang dipicu oleh perkembangan media sosial di era digital.

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial mempercepat munculnya kosakata baru, bahasa gaul, pencampuran kode, dan perubahan makna dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi pemutakhiran kosakata dalam KBBI karena harus menyeimbangkan fungsi kamus sebagai standar bahasa baku sekaligus sebagai dokumentasi penggunaan bahasa di masyarakat. Selain hambatan ideologis, proses pembaruan kosakata juga terkendala oleh keterbatasan korpus bahasa dan metode pengumpulan data yang masih konvensional. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi seperti data mining, Artificial Intelligence, dan NLP diperlukan untuk membantu mengidentifikasi kosakata baru secara lebih cepat. Namun, validasi oleh ahli bahasa tetap penting agar kata yang dimasukkan ke dalam kamus memiliki makna yang stabil dan relevan. Dengan integrasi teknologi dan kajian linguistik, KBBI diharapkan dapat tetap relevan serta mampu mengikuti dinamika bahasa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Z., & Pratama, R. (2024). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pemetaan Neologisme pada Media Sosial: Studi Kasus Korpus Bahasa Indonesia. *Jurnal Informatika Linguistik*, 15(2), 88-103.

Assuyuti, M. I., Kuswari, K., & Arutanti, N. (2022). Tantangan dan Peluang Leksikografi Digital di Indonesia: Sebuah Kajian Deskriptif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45-58.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Laporan Tahunan Pengembangan Kosakata dan Digitalisasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bajuri, M. Z. J., Rahman, F. & Ilma, A. A. (2024) Perkembangan Bahasa di Media Sosial: dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 150-166.

Cahyawijaya, S., et al. (2023). NusaWrites: Constructing High-Quality Corpora for Underrepresented and Extremely Low-Resource Languages. In *Proceedings of the 13th International Joint Conference on Natural Language Processing (IJCNLP)*, 883–899.

Fauziah, N., & Hidayat, T. (2025). *Pergeseran Paradigma Leksikografi: Dari Preskriptif ke Deskriptif di Era Big Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Laksono, W., & Nurhayati, E. (2025). Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X (Januari-Juli 2024): Analisis Semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 468-482.

Munandar, A., Fadli, B. M. & Yani, M. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial di Media Sosial: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 21-28.

Munandar, R., dkk. (2025). *Identitas dan Ekspresi: Analisis Code-Mixing dalam Komunikasi Digital Milenial*. Bandung: Refika Aditama.

Siregar, A. L., dkk. (2025). Perkembangan Leksikografi Digital di Indonesia: Analisis Literatur Inovasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37467–37471.

Siregar, A. L., Manik, C. S., Dalimunthe, E. S., Amaliyah, R., Mangunsong, S. E., & Puteri, A. (2025). Perkembangan Leksikografi Digital di Indonesia: Analisis Literatur Inovasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37467-37471.

Siregar, M., dkk. (2025). Tantangan Infrastruktur Leksikografi Digital Indonesia: Basis Data Relasional dan Interoperabilitas. *Jurnal Teknologi Bahasa*, 9(3), 201-215.

Wibowo, P. (2024). *Leksikografi Korpus: Teori dan Aplikasi dalam Penyusunan Kamus Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.